

PERAN GURU AQIDAH AKHLAQ DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MAARIF KH. SHIDDIQ JEMBER

Wijayani

Guru MI Ar-Raudlha Patrang Jember.

Email : wiwidwijayani@gmail.com No.HP: 081216262663

Abstrak: Lembaga pendidikan sebagai sentral pembelajaran dan pendidikan, memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung program pengembangan potensi peserta didik yang mengarah pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Maka lembaga pendidikan harus mewujudkan hal-hal yang menjadi harapan dari lembaga pendidikan itu sendiri, peserta didik, orang tua, masyarakat dan guru. Peran guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa menjadi sebuah keharusan di lembaga pendidikan, mengingat kecerdasan spiritual siswa adalah bagian dari keberhasilan lembaga pendidikan untuk melahirkan generasigenerasi muda yang berkualitas, baik secara akademik, Aqidah Akhlaq, kematangan emosional, moral serta spiritual.¹

Key Words: Peran guru aqidah akhlaq, kecerdasan spiritual, deskriptif reflektif thinking.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan pembelajaran adalah merupakan proses pendewasaan dalam upaya pengembangan aspek-aspek tertentu, juga dapat memanusiakan manusia baik secara fisik, biologis maupun secara psikologis. Aspek fisik biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek rohaniah psikologis manusia melalui pendidikan dapat didewasakan, disadarkan. dan disempurnakan.

Proses pendewasaan dan penyadaran dalam konteks pendidikan ini mengandung makna mendasar karena bersentuhan dengan aspek paling dalam dari kehidupan manusia. Yaitu kejiwaan dan kerohanian, sebagai dua elemen penting yang berpotensi positif bagi pembangunan kehidupan yang berkebudayaan dan berkeadaban,

¹ Agustian, Ary Ginanjar, *Emotional Spritual Quotient*, (Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001)

membina moralitas dari pendidikan pada masyarakat sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang berwawasan luas dalam pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan, dan memiliki kecerdasan emosional yang mencakup aspek kejiwaan serta memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup aspek kehormatan.

Al - Ghazali (w.111 M) memberikan pengertian tentang bentuk ilmu akhlaq itu sebagai ilmu untuk menuju jalan ke akhirat yang dapat disebut ilmu sifat hati dan ilmu rahasia keagamaan yang kemudian menjadi pedoman untuk akhlaq - akhlaqnya orang-orang baik. Ghazali lebih menitikberatkan masalah akhlaq itu untuk pedoman orang-orang suluk dan harus disesuaikan dengan ajaran-ajaran syariat islam seperti yang di gariskan oleh fuqaha', sehingga ilmu tersebut lebih populer dikalangan umat islam menjadi ilmu tasawuf.²

Namun pendidikan kita saat ini sering dikritik masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji, banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, penodongan, penyimpangan seksual dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan seperti ini sangat meresahkan masyarakat. Hal-hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang pada umumnya adalah tamatan pendidikan. Keadaan ini semakin menambah potret hitam dunia pendidikan kita.

Diantara penyebab dunia pendidikan yang kurang mampu menghasilkan lulusan sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan kita selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan saja, tanpa diimbangi dengan peningkatan ataupun pembinaan kecerdasan spiritual bagi timbulnya kearifan sosial. Hal ini diharapkan siswa mampu tumbuh sebagai generasi baru yang semakin manusiawi, cerdas dan arif. Alfred Whitehead yang di kutip dalam bukunya A. Qodri A. Azizy menulis; *"the esence of education is that it be religius"* (pendidikan seharusnya mempunyai tujuan akhir untuk mendidik siswa berperilaku religius).³

Berdasarkan berbagai permasalahan yang banyak timbul didunia pendidikan inilah selanjutnya guna mempersiapkan atau melahirkan generasi-generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tetapi harus juga memiliki kemandirian etika moral dan spiritual yang luhur, sehingga dapat

² Bahreisj, 1981:39

³ Azizy, A. Qodri, *Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang : Aneka Ilmu 2003)

dipahami bahwa betapa pentingnya peningkatan kecerdasan spiritual pada siswa dalam dunia pendidikan.

Dengan perkembangan manusia selalu ingin maju dalam segala aspek kehidupan, hal itu merupakan suatu proses untuk mengantarkan manusia ke arah perubahan kehidupan yang lebih baik. Dan sudah menjadi tuntutan zaman bahwa masa kini dan masa yang akan datang keberadaannya harus lebih baik dari masa lalu. Untuk menuju keinginan tersebut manusia harus meningkatkan iman dan ilmu pengetahuannya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرْفَعُ اللّٰهُ
الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴

Riset tentang SQ merupakan temuan yang menggemparkan yang disebut-sebut sebagai *the ultimate intelligens* yaitu puncak kecerdasan. SQ ini muncul ditengah-tengah paradigma yang masih didominasi oleh temuan terbaru, SQ adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-illahi dengan cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-

⁴ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta : Depag RI, 1990)

pilihan berempati dan beradaptasi. Untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta cara dalam mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya yang bermuatan kebenaran dan kecintaan pada illahi.

Bagaimana Peran Guru Aqidah Akhlaq Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Maarif 01 KH. Shiiddiq Jember Tahun pelajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka tetapi menghasilkan data-data deskriptif berupa acuan dan perilaku objek yang diteliti.

Lokasi Penelitian

Lokasi ini bertempat di Madrasah Maarif 01 KH. Shiiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

Teknik Pengumpulan Data.

Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis untuk mendapatkan data obyektif. Untuk memperoleh data yang valid tersebut digunakan beberapa metode yaitu:

Metode Observasi.⁶

Peneliti akan melakukan suatu pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq MI. Observasi digunakan untuk mengetahui aktifitas pembelajaran Aqidah Akhlaq MI dan bahan mengevaluasi bagaimana peran guru aqidah akhlaq sebagai pengajar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Maarif 01

⁵ Moelung, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001)

⁶ Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Ar – Ruzz Media, 2015)

KH. Shiddiq Jember Tahun pelajaran 2016/2017 serta mendapatkan informasi terkait dengan sarana pembelajaran yang menunjangnya.

Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Data yang diinginkan penggunaan metode *interview* adalah mendapatkan data konkret terkait dengan sistem pembelajaran Aqidah Akhlaq MI meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlaq MI dalam membantu mahasiswa memahami bagaimana peran guru aqidah akhlaq sebagai pengajar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Maarif 01 KH. Shiddiq Jember Tahun pelajaran 2016/2017

Metode dokumenter

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Analisis Data

Menurut Moleong analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.⁷ Sedangkan menurut Fuchan analisis data adalah proses yang memerlukan usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan hipotesa-hipotesa (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data dan serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesa tersebut didukung oleh data.⁸

⁷ Moelung, Lexy J., Metode Penelitian Kualitatif (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001): 103

⁸ Fuchan (1992 : 137)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa data reflektif thinking yaitu "kombinasi yang kuat antara berfikir deduktif dan induktif, atau dengan mendialogkan data teoritik dan data empirik secara bolak balik".⁹

Adapun data yang di analisis pada penelitian ini yaitu data kualitatif, dimana data kualitatif adalah data yang bukan angka-angka, tetapi setelah data terkumpul secara keseluruhan dianalisis dengan menggunakan cara berfikir deduktif dan induktif (*Deskriptif reflektif thinking*) untuk memperoleh suatu kesimpulan.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidik (guru) adalah pendidik profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Sisdiknas 2003).

Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2002) guru adalah tenaga pendidikan yang tugas utamanya mengajar, dalam arti meningkatkan dan mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik. Dalam arti luas guru adalah semua orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang.

Dengan hal tersebut di atas, jelas bahwa tugas utama seorang guru atau pendidik adalah memberikan pendidikan pada anak didik sehingga anak didik menjadi lebih dewasa dan memiliki kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tugas guru sebagaimana disebutkan, sejalan dengan hakekat guru sebagai seorang pengajar dan pendidik. Hakekat guru ini menurut Syamsul Nizar (2002 : 41), secara umum guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya agar mencapai tingkat kedewasaan.

Dalam islam guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik dimasyarakat apabila dapat menunjukkan ajaran keislaman kepada masyarakat. Artinya guru layak dijadikan panutan atau teladan masyarakat apabila bisa menjadi teladan atau dalam istilah jawa guru adalah digugu dan ditiru. Karena pada dasarnya masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan sehari - hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanan, pengetahuan, memberikan arahan dan dorongan kepada anak didiknya, Dan bagaimana cara guru berpakaian.

⁹ Moelung, Lexy J., Metode Penelitian Kualitatif (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001): 16

karena hal itu sangat besar pengaruhnya pada perkembangan peserta didiknya. Adapun peran yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Guru sebagai pengajar

Menurut Omar Hamalik guru bertugas memberikan pengajaran didalam kelas. Guru menyampaikan pelajaran agar siswa memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain itu guru juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Baqoroh ayat 31:

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkan-lah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar"

Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

b. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai seorang pendidik merupakan sosok manusia yang menjadikan panutan atau contoh bagi anak didiknya, sebagai penentu arah kemajuan perkembangan anak dan juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Sebagaimana dijelaskan Mulyasa, (2005 : 370 bahwa guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi baik para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa, mendidik merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik agar dapat memberikan dorongan, motivasi, memberikan petunjuk agar bisa mengantarkan kearah masa depan. Hal ini sesuai firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka... (Depag RI, 2002 : 79).

¹⁰ Omar Hamalik (2001)

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang merupakan pendidik bagi dirinya dan orang lain yang membutuhkan. Dalam proses pembelajaran perab guru sebagai pendidik tidak hanya sekedar mengajar, akan tetapi memberikan dorongan, memberi contoh atau teladan yang baik, memberikan bimbingan dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

TINJAUAN TEORI

Pengertian Aqidah

Kata aqidah yang kini sudah menjadi bagian dari kosa kata bahasa indonesia, berasal dari bahasa arab, yang bermakna “yang dipercaya oleh hati”, dan seakar dengan kata “*al-aqdu*” yang bermakna enyatuan dari semua ujung benda. Digunakan kata aqidah untuk mengungkapkan makna kepercayaan tersebut, karena kepercayaan merupakan pangkal dan sekaligus merupakan tujuan dari segala perbuatan mukallaf¹¹

Mahmud Syaltut mendefinisikan bahwa aqidah islam adalah suatu sistem kepercayaan dalam islam, yakni sesuatu yang harus diyakini sebelum apa-apa, tanpa ada keraguan sedikitpun, dan tanpa ada unsur-unsur yang dapat mengganggu keyakinannya itu.¹²

Dalam pelajaran aqidah di madrasah aliyah definisi Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “ ‘aqoda, ya’qidu, ‘aqdan-‘aqidatan ” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati. Sedangkan menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.

Yang disebut dengan sesuatu hal yang harus diyakini sebelum apa-apa adalah keyakinan akan keberadaan Allah dengan segala fungsinya untuk kehidupan manusia, serta kebenaran aturan-aturan yang dibuatnya, dan yakin adanya para malaikat beserta unsur-unsur

¹¹ Depag RI, 2002 : 4)

¹² Depag RI 2002).

lain yang terkumpul dalam rukun iman sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Nisa' ayat 136 :

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya... (Depag RI, 2002, 2002 : 6)

Sedangkan yang dimaksud dengan sesuatu yang harus diyakini sebelum melakukan apa-apa adalah bahwa keyakinan tersebut merupakan dasar pijakan serta tujuan dari segala perbuatannya, serta menjadi landasan motivasi dan kekuatan kontrol terhadap semua gerak langkah dalam melakukan perbuatan tersebut (Depag RI, 2002 :5).

Pengertian Akhlaq

Pengertian akhlaq secara etimologi berasal dari kata "Khuluq" dan jama'nya "Akhlaq", yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata "Khuluq" mempunyai kesesuaian dengan "Khilqun", hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedangkan khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmani)

Kata akhlaq merupakan salah satu perbendaharaan bahasa indonesia yang dikutip dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulqun* dan *khilqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Digunakan kata *akhlaqun* untuk makna budi pekerti, dan seakar dengan kata *khalqun* yang bermakna kejadian, karena tingkah laku, budi pekerti dan perangai itu merupakan perwujudan konsep-konsep yang terbentuk sebagai interaksi antara doktrin-doktrin ajaran yang telah dimiliki seseorang dengan lingkungan sosial yang dihadapinya (Depag RI, 2002 : 59).

Terlepas dari analisis-analisis diatas, yang jelas kata akhlaq yang bermakna budi pekerti, perangai, dan tingkah laku itu, telah digunakan dalam Al-Qur'an untuk mengungkap budi pekerti dan perangai, saat mengemukakan perangai Rasulullah Saw. Dalam surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Artinya : "Sesungguhnya engkau (wahai muhammad) mempunyai budi pekerti dan perangai yang tinggi" ... (Depag RI, 2002 : 59).

Sedangkan menurut Imam Al - Ghazali (w.111 M) memberikan pengertian tentang bentuk ilmu akhlaq itu sebagai ilmu untuk menuju jalan ke akhirat yang dapat disebut ilmu sifat hati dan ilmu rahasia keagamaan yang kemudian menjadi pedoman untuk

akhlaq – akhlaqnya orang-orang baik. Ghazali lebih menitikberatkan masalah akhlaq itu untuk pedoman orang-orang sukul dan harus disesuaikan dengan ajaran-ajaran syariat islam seperti yang di gariskan oleh fuqaha', sehingga ilmu tersebut lebih populer dikalangan umat islam menjadi ilmu tasawuf.¹³

Menurut Ibn Maskawaih (w.1030) mendefinisikan akhlaq sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan atau kebiasaan sehari-hari. (Mustofa, 1997:19).

Didalam akhlaq terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tatakrama dan adat istiadat. Sedangkan akhlaq di ukur dengan menggunakan norma-norma agama (Ahmad, 2002 : 34).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlaq adalah menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat istiadat dan tatakrama yang berlaku dimasyarakat.

Kecerdasan Spiritual Siswa

Pengertian Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Meningkatkan berarti proses, cara, perbuatan, pembaharuan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Depdiknas 2005). Yang dimaksud meningkatkan dalam skripsi ini adalah meningkatkan kecerdasan spiritual dari guru terhadap siswa.

Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai landasan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan ruhaniah, kecerdasan hati, dan kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali diantara kita yang saat ini menjalani hidup dengan luka dan

¹³ Bahreisj, 1981:39

berantakan. Pengaruh hidup materialisme dan hedonisme telah menyebabkan integritas manusia tereduksi, lalu terperangkap dalam paham sekularisme, yang memproklamirkan terbebasnya manusia dari kontrol ataupun komitmen terhadap nilai-nilai agama.

SQ akan mengembalikan manusia kepada makhluk spiritual, yang merupakan fitrahnya. Tetapi dalam perjalanan hidupnya, manusia berjalan menjauh dari fitrah tersebut karena godaan-godaan duniawi dan hiruk-piruk kehidupan modern. Kebahagiaan sejati terletak pada pemenuhan yang bersifat spiritual. Karena itu, kebutuhan manusia yang bersifat spiritual dan kecenderungan untuk kembali kepada agama adalah bersifat perenial abadi, kekal dan akan selalu hadir selamanya.

Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), mengatakan bahwa kita dapat memperoleh SQ yang lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kita kejantung segala sesuatu ke kesatuan dibalik perbedaan, ke potensi dibalik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan kita dengan makna dan ruh esensial dibelakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalani agama tertentu, namun ia tidak akan bersikap picik, eksklusif, dan ekstrem. Sebaliknya ia akan menunjukkan sikap inklusif, toleran, dan pluralis.

Titik kekuatan SQ sebenarnya terletak pada berkembangnya dengan baik jiwa dan hati manusia. Dan esensi manusia itu apabila dikembangkan maka akan mencapai tingkat ketajaman "mata hati", satu-satunya elemen esensi manusia yang sanggup menatap bayang-bayang tuhan yang disyaratkan oleh alam semesta. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa hati yang telatih akan mampu mencapai tingkatan jiwa yang damai (*nafs al-mutmainnah*). Jiwa yang damai dan tenang bisa menjalin kontak spiritual dengan tuhan.

Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik, menurut Zohar dan Marshall, mencakup hal-hal berikut :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- d. Kualitas hidup diilhami visi dan nilai-nilai.
- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- f. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan anatara berbagai hal (berpandangan holistik).
- g. Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa?" atau "bagaimana jika?" untuk mencari jawaban-jawaban mendasar.

Seseorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seseorang yang bertanggung

jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain, seseorang yang memberi inspirasi, membantu, dan memberi motivasi untuk kesuksesan orang lain.

Lain halnya dengan Ary Ginanjar (2001), menurutnya, didalam SQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip "hanya karena Allah".

Menurut Ary Ginanjar (2001) perwujudan dari kecerdasan spiritual dari god spot (suara hati). Hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki radar hati yang membimbingnya. Hati merupakan cermin dari pada tingkah laku (akhlaq) seseorang.

PEMBAHASAN

Diketahui bahwa kecerdasan spiritual merupakan kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah, atau setidaknya dapat dikatakan bahwa dengan kecerdasan ini berarti memberikan muatan yang bersifat ke-illahi-an kedalam suara hati yang bersumber dari suara tuhan (god spot) yang merupakan fitrah manusia (Imam Taufiq 2005), sesuai dengan surat al-a'raf ayat : 172

Artinya : "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka. Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berkata): "Bukankah ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (engkau tuhan kami) kami menjadi saksi". (Kami lakukan demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan tuhan)." (Depag RI, 1990 : 250).

Selanjutnya dikemukakan dengan indah oleh Khalil Khavary bahwa SQ adalah fakultas dari dimensi non material kita. Ruh manusia dan SQ merupakan insan yang belum terasah (Nggermanto 2002), karena SQ bukanlah kecerdasan yang berkembang alamiah, tetapi sangat tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang kontinue. SQ merupakan kecerdasan yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan tuhan.

1. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu, kemudian Allah memberikan manusia kemampuan yang meliputi kemampuan fisik yaitu pendengaran dan penglihatan dan kemampuan psikis yaitu akal. Potensi ini diberikan oleh Allah untuk menghilangkan ketidaktahuan tersebut. Sebagai mana firman Allah dalam QS. An Nahl ayat 78 :

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual masing-masing individu, diantaranya:

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor keluarga, faktor pendidikan dan lingkungan sosial. Dalam keluarga orang tua sangat berperan dalam pembentukan atau perkembangan spiritual siswa, begitu juga dengan faktor pendidikan. Pendidikan moral dan budi pekerti baik yang ditanamkan kepada siswa sejak dini, maka dapat bekas dan pengaruh kuat dalam perilaku spiritual siswa disekolah dan kehidupan sehari-hari (Sukidi 2002). Sama halnya dengan lingkungan sosial atau masyarakat. Komunitas masyarakat dengan norma spiritual yang dijunjung tinggi juga sangat berpengaruh dalam pembentukan positif atas kecerdasan spiritual atau sebaliknya. Tetapi kondisi pendidikan kita saat ini menuntut guru untuk lebih cenderung terbelenggu dengan ketentuan administrasi, sebagai contoh lebih mengutamakan pada aspek kognitifnya saja dan mengesampingkan nilai afektif (spiritual) pada anak didiknya.

Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk harus bisa mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam agama, membekali anak didik dengan pondasi ihsan, kejujuran, kebajikan, keindahan, sehingga dapat membentuk pribadi anak yang tidak hanya unggul dalam intelektualitas tetapi juga memiliki keagungan akhlaq dan kebajikan moral guna mendapatkan kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga dan guru sebagai orang tua kedua bagi siswa, maka dari itu guru sangat berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual bagi anak didiknya. Jadi seorang guru harus bisa membina dan mengembangkan potensi anak didiknya untuk menempuh kesuksesan anak didiknya, dan sebagai guru harus selalu menebarkan energi positif pada anak didik, toleransi terhadap ketidaksempurnaan dan mencintai sepenuh hati anak didiknya dengan perbedaan yang dimiliki mereka.

b. Faktor internal

Faktor internal meliputi kepribadian seseorang yang merujuk pada fitrah dan kesucian manusia, bahwa nilai spiritual itu sudah ada dalam diri manusia sejak lahir, bahkan dalam kandungan. Dan semakin dapat dirasakan setelah seseorang mengajak dewasa, kesadaran inilah yang dapat merangsang dan menumbuh kembangkan potensi dan bakat spiritual anak menjadi lebih cerdas secara spiritual.

Pada dasarnya semua anak yang dilahirkan memiliki kesiapan sempurna untuk menerima segala sesuatu yang diberikan orang tuanya baik berupa bimbingan maupun pendidikan serta mempunyai kemampuan untuk meniru perilaku dan adat kebiasaan yang baik dan buruk, oeh karena itu orang tua berkewajiban memberikan bimbingan yang benar dan membekas dalam ingatannya dan senantiasa menjadi pedoman dalam hidupnya.

2. Karakteristik Orang Yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Yang Tinggi

Karakteristik orang yang memiliki SQ tinggi untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan SQ yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa SQ itu sudah bergerak ke arah perkembangan positif, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan.

Pertama, memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal yang baik berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, intelegensi, dan lain-lain.

Kedua, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penceritaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampau rasa sakit.

Ketiga, mampu memaknai semua pekerjaan yang aktifitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna.

Keempat, memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Adapun yang dia lakukan dengan penuh kesadaran seperti yang ditegaskan Danah Dohar dan Ian Marshall bahwa manusia berbeda dengan mesin, manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (*human beings are consious*). (Danah Dohar dan Ian Marshall, 2002)

Dengan demikian, bila seseorang telah memiliki kecakapan dan kemampuan yang telah dijelaskan (SQ) maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu telah memiliki karakteristik SQ yang tinggi. Hakekat SQ-power (kekuatan SQ) adalah sinerginya kekuatan

spiritual. Kekuatan SQ juga merupakan harmonisasi antara kecerdasan emosional dan spiritual (Muhyidin 2007).

Dalam perspektif umum, setiap orang sesungguhnya mampu memiliki kekuatan SQ, tanpa membeda-bedakan suku, agama, bangsa tempat tinggal, bahasa dan seterusnya. Betapapun seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang mengagumkan, tetapi tidak menjamin dia juga memiliki kecerdasan spiritual yang mengagumkan juga. Sebenarnya sumber dari pada SQ adalah hati, jika seseorang bisa mengendalikan dan mendengarkan suara hati yang bersumber dari Tuhan (god spot) serta mengaplikasikan dengan perbuatan yang dicerminkan dengan kecerdasan spiritual tinggi maka dia akan memiliki kekuatan SQ tersebut. Jadi SQ power (kekuatan SQ) merupakan sinergisitas kekuatan spiritual dimana hati menjadi pusatnya dan Allah hadir didalamnya (Suharsono, 2004).

Kehadiran Allah didalam hati ini terjadi ketika suara hati kita dipenuhi akan ingatan kepada Allah, melalui dzikrullah maka semakin banyak suara hati dengan dzikrullah maka semakin bersih hati dari berbagai kotoran. Sedangkan apabila hati kotor, emosi semakin tidak stabil, akalpun lemah, kacau, jahild dan jumud. Seseorang yang memiliki SQ power adalah seseorang yang menyerahkan spiritualnya.

3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia akhirat. Oleh sebab itu manusia harus memiliki duniawi atau kepekaan spiritual dan intelegensi yang baik (SQ dan IQ), penting pula penguasaan ruhaniyah atau kecerdasan spiritual (Danah Zohar dan Ian Marshall 2002), karena banyak manfaat dari pada SQ dalam kehidupan seseorang.

Sebagaimana hadist rasulullah sallallahuwa wa'alaihiwassalam

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ
وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ (رواه الترمذي)

Artinya : "Dari Syaddad Ibn Aus, dari Rasulullah saw. Bersabda : orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati (H.R. At-Tirmidzi)".

Kecerdasan spiritual "menyalakan" kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk "menyala lagi" untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih

lanjut evolusi potensi manusiawi kita untuk lebih memiliki kecerdasan spiritual yang luhur. Adapun manfaat SQ antara lain:

- 1) Dengan menggunakan SQ, maka kita akan menjadi manusia yang kreatif.
 - 2) Dengan SQ, maka akan memberikan kemampuan untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu ketika kita terjebak oleh kebiasaan, dan kekhawatiran.
 - 3) SQ menjadi pedoman saat kita berada diujung masalah, dan hati nurani kita menjadi petunjuk dalam menyelesaikan masalah tersebut.
 - 4) Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual.
 - 5) SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
 - 6) Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. SQ membantu kita tumbuh melebihi ego, dan membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.
4. Peran Guru Dalam Pembinaan Dan Peningkatan SQ Siswa

Guru yang baik adalah guru yang mengajar dengan hatinya, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan keikhlasan dan menginspirasi serta menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih sayang, tidak kalah pentingnya adalah hasratnya untuk mempersembahkan apapun yang dia karyakan sebagai ibadah terhadap tuhan. Sebelum penjelasan mengenai peran guru dalam pembinaan SQ (kecerdasan emosional dan spiritual) perlu diketahui ada beberapa peran guru disekolah yaitu:

- 1) Peran guru dalam proses belajar mengajar ada 4 yaitu : (Uzzer Usman 2000).

a. Guru sebagai demonstrator atau lecturer atau pengajar

Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan, serta senantiasa mengembangkannya, dalam arti luas meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimiliki, karena dalam hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Kualitas dan kuantitas belajar siswa didalam kelas bergantung pada banyak faktor

yaitu guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk untuk lebih mengaktifkan proses belajar mengajar tetapi guru harus selalu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memilih untuk menggunakan serta mengusahakan media pendidikan itu dengan baik. Sedangkan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, atau surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai dengan baik atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Tujuan lain dari penelitian diantaranya adalah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang telah dicapai siswa setelah ia melaksanakan proses belajar mengajar.

2) Peran guru sebagai pribadi

Dilihat dari segi dirinya, seorang guru harus berperan sebagai berikut :

- a. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- b. Pelajar dan ilmuan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap guru senantiasa belajar untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Orang tua, yaitu mewakili orang tua di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.

- d. Pencari teladan, yaitu yang senantiasa menceritakan teladan yang baik untuk siswa-siswanya, guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
- e. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa untuk mencarikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswanya untuk memperoleh rasa aman dan puas di sekolah.

3) Peran guru secara psikologis

- a. Ahli psikologi, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan yang melaksanakan tugas-tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
- b. Seniman dalam hubungannya antar manusia, yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- c. Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- d. *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharu).

4) Petugas kesehatan mental

Petugas kesehatan mental yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa. Baik peran guru dalam proses belajar mengajar, peran guru sebagai pribadi ataupun peran guru secara psikologis menentukan kualitas dan kuantitas belajar siswa.

Sedangkan kualitas dan kuantitas belajar siswa dipengaruhi oleh hubungan guru, hubungan pribadi antar siswa di dalam atau di luar kelas. Sebagai seorang guru harus mampu menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk itu guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi, tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang intraktif.

Dalam hal ini ada 3 macam kegiatan yang dapat dilakukan guru yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik. Mengembangkan gaya intraksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Dari sinilah peran guru dalam pembinaan SQ (kecerdasan spiritual) siswa sangat diperlukan.

5. Pembinaan QS(kecerdasan spiritual) pada siswa

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada empat kecakapan SQ yakni *pertama*, memiliki prinsip dan pegangan hidup yang kuat. *Kedua*, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. *Ketiga*, mampu memaknai semua pekerjaan yang aktifitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. *Keempat*, memiliki kesadaran diri yang kuat.

Dengan berpijak pada keempat kecakapan spiritual tersebut maka, ada beberapa peran guru dalam pembinaan QS pada siswa, yaitu :

- a. Menanamkan pada siswa untuk selalu untuk memiliki prinsip hidup kuat yang berpegang teguh pada kebenaran.
- b. Membiasakan pada siswa untuk menjadikan hati nurani sebagai petunjuk dalam menyelesaikan masalah.
- c. Menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada siswa.
- d. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa untuk mempraktek-kan pengamalan ibadah sehari-hari.
- e. Menjadi tauladan yang positif bagi para siswa.
- f. Mencerminkan sikap yang selalu taat terhadap norma-norma agama dan masyarakat

Adapun beberapa peran sebagai seorang guru guna pembinaan SQ siswa harus memiliki beberapa krakter (Donnie Ronnie 2003), yaitu :

- a. Guru dalam menjalankan profesinya diniatkan sebagai ibadah
Mengajarkan jika diniatkan sebagai persembahan untuk sang maha berilmu, yang terbersit hanyalah kerendahan hati, penghargaan kepada sang pembelajar dan hasrat yang mengagumkan (passion) untuk selalu memberikan yang terbaik. Mengajar akan menjadi lebih nikmat, mengajar lebih menentramkan dan membaha-giakan semua pihak.
- b. Guru yang mengajar dengan hati

Pada dasarnya apapun yang bermula dari hati akan juga diterima oleh hati, demikian kata orang bijak. Memang banyak hal dalam hidup ini yang tidak kesat mata namun sangat jelas bagi sang hati. Sejalan dengan hal ini Robert K. Coper, P.Hd juga bertutur, " Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikirkan menjadi sesuatu yang kita jalani " Hati tahu hal-hal yang tidak atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat integritas dan komitmen.

Hati adalah berenergi dan perasaan yang menuntun kita belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani. Pengajar yang mampu mengajar dengan hatinya jelas akan berdampak luar biasa ke pembelajarannya. Percaya atau tidak

sang guru begiti berpengaruh pada pembentukan masadepan si pelajar. Jika guru mengajardengan hati maka siswa akan antusias untuk mengikuti apa yang dikatakan oleh seorang guru.

- c. Guru sebagai orang yang membimbing dengan hati nurani
Membimbing dengan hati nurani adalah mengarah-kan (*Directing*) orang lain kearah positif, tanpa membuat mereka merasa diarahkan. Membantu seseorang menyelesaikan masalahnya dengan memberikan masukan. Masukan-masukan yang konstruktif dengan cara yang arif, sehingga yang dibantu tidak merasa diajari dan tidak ada kesannya “ saya lebih tau dari kamu “. Guru sudah sepatutnya sanggup memercikkan cahaya kebenaran kepada para pembelajarannya, guru yang membimbing dengan hati dan memercikkan cahaya kebenaran, maka akan membuat siswa melakukan sesuatu tanpa merasa disuruh.
- d. Guru sebagai orang yang mendidik
Dengan segenap keihlasan memang tugas seseorang guru sangatlah mulia, apalagi jika guru itu ikhlas dan mempunyai niat dan tujuan yang baik kepada para siswanya dalam proses belajar mengajar dan memberantas kebodohan maka semua ini akan berdampak positif bagi perkembangan kecerdasan anak baik IQ, atau SQ.
- e. Guru sebai pengajar
Sebagai sesorang yang berpijak pada guru sebagai pengajar guru seharusnya menjadi guru yang bisa menginspirasi dan menyampaikan suatu informasi, seorang guru harus selalu berpijak pada kebaikan pada kebenaran, sehingga menanamkan pada diri siswa untuk selalu bersikap, bertingkah laku, dan membiasakan diri untuk menjunjung tinggi kebenaran. Tetapi dalam menyampaikan keberan tidak hanya berlaku dalam mata pelajaran kurikulum saja tidak harus pada hal-hal yang bersifat formal saja, tetapi bisa disampaikan lewat sharing dan saling berbagi guna menjaga kebersamaan antara guru dengan siswanya.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian adalah mengkaji bagaimana peran guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap siswa di Madrasah Maarif 01 KH. Shiiddiq Jember

Tujuan Mempelajari Aqidah Akhlaq

Tujuan mempelajari peran guru Aqidah Akhlaq adalah agar mahasiswa mampu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan guru Aqidah Akhlaq dengan indikator sebagai berikut:

1. Dapat menjadi sumbangsih pemikiran penemuan terkait bagaimana cara meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
2. Dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa jurusan tarbiyah sebagai wacana pengembangan wawasan keilmuan dan memberikan informasi bagi para praktisi pendidikan, sehingga diharapkan mereka lebih memperhatikan kecerdasan spiritual siswa-siswanya dalam dunia pendidikan.
3. Dapat memperkaya pengetahuan dan bisa menambah khasanah intelektual penulis dalam hal meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Obyek yang diteliti

Peran guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap siswa di Madrasah Maarif 01 KH. Shiiddiq Jember. Bagaimana guru menyampaikan pelajaran Aqidah Akhlaq mampu memberikan pemahaman yang mudah sehingga siswa mampu meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

Peran Guru Aqidah Akhlaq Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah Maarif 01 KH. Shiiddiq

Hal mendidik adalah memberi tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan pikiran. Mendidik tidak harus atau selalu berupa materi pengajaran dan mendidik tidak harus memberikan pengajaran, karena mendidik itu dapat berupa melarang murid-muridnya melakukan sesuatu perbuatan, dapat juga mendidik itu berupa suruhan atau perintah atau anjuran-anjuran kepada mmurid-muridnya. Atau juga suatu perbuatan guru agar supaya ditiru oleh murid-muridnya.

Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar ialah berupa hasil belajar siswa, sebagian besar di tentukan oleh peranan dan kompetensi guru, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Metode Analisis Kualitatif Deskriptif

Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik

melalui observasi, dokumentasi, dan interview diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari hasil tersebut akan dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagaimana berikut:

1. Peran Guru Aqidah Akhlaq Sebagai Pengajar Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa.

Berdasarkan analisa yang ada, terdapat temuan yang dapat dijabarkan bahwasannya faktor utama yang sangat menentukan kualitas dari pada mutu pendidikan adalah guru, di tangan guru inilah akan dilahirkan peserta didik, generasi-generasi muda yang berkualitas, baik secara akademis, skill, kematangan emosional, moral serta spiritual.

Guru dituntut untuk tidak hanya sebagai figur yang mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga figur yang dapat mendidik peserta didiknya ke arah pembentukan kepribadian yang luhur. Kepala MIMA 01 KH. Shiddiq yang sangat antusias untuk menjadikan sekolah yang unggulan, yaitu lembaga yang dapat memberikan pelayanan yang sebaik mungkin demi tercapainya tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan IPTEK dan IMTAQ, lebih menambah khasanah kriteria lembaga yang prospektif.

2. Peran Guru Aqidah Akhlaq Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa.

Hal mendidik adalah memberi tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan pikiran. Mendidik tidak harus atau selalu berupa materi pengajaran dan mendidik tidak harus memberikan pengajaran, karena mendidik itu dapat berupa melarang murid-muridnya melakukan sesuatu perbuatan, dapat juga mendidik itu berupa suruhan atau perintah atau anjuran-anjuran kepada mmurid-muridnya. Atau juga suatu perbuatan guru agar supaya ditiru oleh murid-muridnya.

Peran guru dalam peningkatan SQ siswa memerlukan kecakapan dalam SQ, Kecakapan dalam SQ meliputi *Pertama* memiliki prinsip dan pegangan hidup yang kuat, *kedua* memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, *ketiga* mampu memaknai semua pekerjaan yang aktifitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna, *keempat* memiliki kesadaran diri yang kuat¹⁴

Berdasarkan pada kecakapan tersebut, maka peningkatan SQ, telah berjalan cukup maksimal dengan dibuktikan adanya :

¹⁴ Abdul Wahid Hasan 2006

- a. Pemberian kewajiban dalam pelaksanaan pengamalan ibadah seperti sholat berjamaah, membaca sebagian ayat-ayat Al Qur'an dan lain-lain.
- b. Menanamkan pada siswa untuk selalu memiliki prinsip hidup yang kuat yang berpegang teguh pada kebenaran. Guru selalu berpijak pada Al Qur'an dan hadist, mengajarkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadist.
- c. Guru menanamkan nilai-nilai moral melalui pelajaran-pelajaran yang disampaikan dan dari tindakan-tindakannya, dan hasil yang dicapai dalam hal ini bisa dilihat dari sebagian besar tingkah laku siswa berpijak pada moralitas yang luhur.
- d. Guru selalu memperhatikan perkembangan tingkah laku siswa.

Catatan Akhir

Bahwa Peran Guru Aqidah Akhlaq Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016/2017, telah melaksanakan peran dan fungsinya sebagai guru baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar, sehingga mampu membentuk intelektual dan spiritual siswa dengan baik dan sesuai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Secara khusus bahwa Peran Guru Aqidah Akhlaq Sebagai Pengajar Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016/2017, telah melahirkan peserta didik, generasi-generasi muda yang berkualitas, baik secara akademik, skill, kematangan emosional, moral serta spiritual. Guru telah berperan sebagai figur yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga figur yang dapat mendidik peserta didiknya ke arah pembentukan kepribadian yang luhur, terbukti dan tampak dalam keseharian mereka baik secara kognitif maupun afektif menunjukkan bahwa mereka memiliki kecerdasan spiritual.¹⁵

Bahwa Peran Guru Aqidah Akhlaq Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016/2017, guru telah mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai. Guru telah memompakan ilmu pengetahuan ke dalam jiwa anak didik, guru membentuk seluruh

15 Agus Wibowo dan Drs. Hamrin, M.Pd, *Menjadi Guru Berkarakter* (Pustaka Belajar Yogyakarta, 2012)

pribadi anak menjadi manusia dewasa dan menanamkan pada siswa bahwa Allah mengangkat derajat manusia dengan ilmu yang dimilikinya.

Daftar Rujukan

- Azizy, A. Qodri, *Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang : Aneka Ilmu 2003)
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta : Depag RI, 1990)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-111* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005)
- Nyanyu Khodijah S.Ag, M.Si, *Psikologi Pendidikan Edisi.1- Cet. 1* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014)
- Prof. Dr. Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001)
- Abdur Rahman et.all, UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : BP. Citra Jaya, 2003)
- Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Ar - Ruzz Media, 2015)
- Agustian, Ary Ginanjar, *Emotional Spritual Quotient*, (Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001)
- Agus Wibowo dan Drs. Hamrin, M.Pd, *Menjadi Guru Berkarakter* (Pustaka Belajar Yogyakarta, 2012)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Indah Komsiyah, S.Ag, M.Pd, *Belajar dan Pembelajaran*, (Teras Depok Sleman Yogyakarta, 2012)
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012)
- Prof. Dr. Muhammad Ali, M.Pd, MA. Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung : PT. IMTIMA, 2009)
- Moelung, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001)
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998)